

ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI BERDASARKAN PROPORSI PENGELOUARAN PANGAN DAN KECUKUPAN ENERGI DI KECAMATAN MANTUP KABUPATEN LAMONGAN

Analysis of Food Security in Farming Household Based on Food Expenditure and Energy Consumption Levels in Mantup Subdistrict Lamongan Regency

Melinda Bilqis, Hamidah Hendrarini, Dita Atasa

Universitas Pembagunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Jl. Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar Surabaya Jawa Timur 60294 Indonesia
*)Penulis korespondensi: hamidah_h@upnjatim.ac.id

Submisi: 22.07.2025; Penerimaan: 7.11.2025; Dipublikasikan: 31.12.2025

ABSTRAK

Kabupaten Lamongan menunjukkan kondisi belum mencapai tingkat kesejahteraan jika dilihat dari proporsi pengeluaran pangan dan non pangan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis ketahanan pangan rumah tangga petani di Kecamatan mantup, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan lokasi penelitian adalah Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan, jawa Timur, melibatkan 51 responden petani padi. Analisis proporsi pengeluaran pangan dan non pangan merupakan alat analisis yang diterapkan. Aplikasi nutrisurvey digunakan untuk menganalisis tingkat kecukupan energi dan protein. Klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dengan tingkat kecukupan energi digunakan untuk menentukan kategori ketahanan pangan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran pangan lebih tinggi daripada pengeluaran non pangan, yang menunjukkan bahwa rumah tangga petani di Kecamatan Mantup belum mencapai tingkat kesejahteraan. Rumah tangga petani di Kecamatan Mantup memiliki kondisi ketahanan pangan yang belum merata, terdapat 17 rumah tangga (34%) telah tahan pangan sedangkan 34 rumah tangga petani (64%) belum mencapai ketahanan pangan.

Kata Kunci : Ketahanan Pangan; Pengeluaran; Rumah Tangga Petani; Tingkat Kecukupan Energi.

ABSTRACT

Lamongan Regency shows that the condition has not reached the level of welfare when viewed from the proportion of food and non-food expenditure. This study aimed to analyze the food security of farmer households in the Mantup District of Lamongan Regency, East Java. The research method used was quantitative descriptive, with the location of the study being Mantup District, Lamongan Regency, East Java, involving 51 rice-farmer respondents. The proportion of food and non-food expenditures was analyzed. The Nutrisurvey application was used to analyze the levels of energy and protein adequacy. Cross-classification between the share of food expenditure and the level of energy sufficiency was used to determine the category of household food security. The results of the study show that the proportion of food expenditure is higher than that of non-food expenditure, which shows that farmer households in the Mantup District have not reached the level of welfare. Farmer households in the Mantup District have uneven food security conditions; 17 households (34%) have become food insecure, while 34 farmer households (64%) have not achieved food security.

Keywords: Food Security, Expenditure, Farmer Households, Energy Adequacy Level

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun

2012 adalah kondisi saat pangan tercukupi dari berbagai segi mulai dari jumlah hingga mutu yang aman, bergizi, berbagai jenis dan terjangkau serta sesuai dengan keyakinan

masyarakat dalam menjalankan hidup sehat dan produktif secara berkelanjutan. Menurut Rumawas et al. (2021) menyatakan bahwa ketahanan pangan berkesinambungan dengan karakteristik produk pangan itu sendiri, seperti produk yang mudah rusak, lahan produksi petani yang terbatas, sarana dan prasarana pendukung pertanian yang kurang memadai dan penanganan hasil panen yang lemah dalam produksi pangan. Hal tersebut sangat mempengaruhi ketersediaan pangan.

Tahun 2023 rata-rata pengeluaran rumah tangga di Kabupaten Lamongan menunjukkan pengeluaran bukan makanan lebih kecil daripada pengeluaran makanan. Pengeluaran untuk makanan sebesar Rp. 738.608 atau sebesar 54% dari pengeluaran total sedangkan pengeluaran untuk bukan makanan adalah senilai Rp. 633.059 atau 46% dari pengeluaran total (BPS Jawa Timur, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga di Kota Lamongan belum mencapai kesejahteraan menurut hukum engel, yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan per kapita menjadikan penurunan proporsi pengeluaran untuk makanan (Kindleberger, 1989). Menurut hukum engel, jika pendapatan yang diperoleh rumah tangga tinggi maka pengeluaran untuk makanan lebih kecil dengan rumah tangga yang pendapatannya rendah (Deaton dan Muellbauer, 1980). Hukum Engel dapat menjadi ukuran standar hidup yang baik, dan dapat menggambarkan Tingkat kesejahteraan (Deaton dan Muellbauer, 2012). Tingkat kesejahteraan yang belum tercapai inilah yang menjadikan salah satu landasan untuk menganalisis ketahanan pangan di Kabupaten Lamongan, khususnya Kecamatan Mantup.

Arida et al. (2015) melakukan penelitian dengan hasil kategori ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Aceh Besar adalah kurang pangan dan rawan pangan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Prastiwi et al. (2022) kondisi ketahanan pangan di Kabupaten Karanganyar menunjukkan hasil yang beragam yakni 28% rumah tangga telah mencapai ketahanan pangan. Namun, rumah tangga juga tersebar dalam 3 kategori yakni rentan, rawan, dan kurang pangan. Penelitian yang serupa juga dilakukan di Kecamatan Tawas, Klaten dimana, terdapat 3 kategori yakni tahan,

rentan dan kurang pangan pada rumah tangga (Susanto et al., 2022). Penelitian ini memiliki kebaruan yang terletak pada wilayah penelitian, dimana dalam wilayah penelitian belum terdapat penelitian yang serupa. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan aplikasi *nutrisurvey* untuk menganalisis tingkat kecukupan energi dan protein. Aplikasi *nutrisurvey* digunakan untuk mengetahui komposisi yang ada pada makanan mulai dari energi, gizi, karbohidrat, lemak dan lain sebagainya.

BPS Lamongan (2023) meleportkan bahwa Kecamatan Mantup memiliki populasi petani padi yang banyak dan cukup aktif dalam kegiatan pertanian. Oleh karena itu, Kecamatan Mantup dipilih sebagai lokasi penelitian yang dipertimbangkan dengan keadaan dan akses lokasi serta akses data pada Kecamatan Mantup (BPS Lamongan, 2023). Kategori ketahanan pangan pada rumah tangga petani di Kecamatan Mantup merupakan salah satu hal yang menarik untuk di analisis. Menganalisis pendapatan rumah tangga, menganalisis pengeluaran pangan dan non pangan, menganalisis tingkat konsumsi energi dan indeks ketahanan pangan adalah tujuan dari penelitian.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja di Kabupaten Lamongan, dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Lamongan pada tahun 2024, merupakan Kabupaten dengan nilai produksi padi tertinggi di Jawa Timur yakni senilai 776.290,7 ton (BPS Jawa Timur, 2025). Penelitian dilakukan pada Februari 2025.

Pengambilan sampel

Menurut data sensus pertanian BPS Lamongan, terdapat 152.073 rumah tangga petani padi di Lamongan sedangkan, Kecamatan Mantup memiliki jumlah rumah tangga usaha tanaman padi sebesar 7.327, dimana Kecamatan Mantup menduduki urutan nomor 8 dari 28 kecamatan yang ada di Lamongan (BPS Lamongan, 2023). Sugiyono, (2019) mengatakan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi. Peneliti menggunakan teknik accidental sampling pada penelitian ini. Penentuan jumlah sampel

pada penelitian ini, digunakan rumus slovin (Sugiyono, 2019).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel

N = Total populasi

E = taraf signifikansi (15%)

$$n = \frac{7327}{1 + 7327(0,15)^2} = \frac{7327}{1 + 7327 \times 0,0225} = \frac{7327}{165,8575} = 44,176$$

Pada perhitungan menggunakan Rumus slovin menunjukkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni 44,176 yang dibulatkan menjadi 50 responden. Penelitian ini melibatkan petani padi sawah di Kecamatan Mantup sebagai responden penelitian.

Metode Analisis Data

Proporsi Pengeluaran Pangan dan Non Pangan

Perhitungan proporsi pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani pengeluaran pangan rumah tangga petani di analisis menggunakan rumus berikut:

$$Q_p = \frac{P_p}{T_p} \times 100\%$$

Penjelasan:

Q_p = Proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total (%)

P_p = pengeluaran pangan (Rp/bulan)

T_p = pengeluaran total (Rp/bulan)

Tingkat Konsumsi Energi dan Protein

Analisis konsumsi energi dan protein menggunakan aplikasi nutrisurvey dan DKBM. DKBM adalah tabel yang berisi zat yang terkandung dalam berbagai jenis makanan. Zat yang dimaksud termasuk karbohidrat, protein. DKBM mencakup berat

kotor, berat bersih, sedangkan TKPI memuat nilai gizi per 100 g bahan makanan BDD (Berat dapat dimakan) (tersedia online) (Fayasari, 2020).

Perbandingan antara jumlah energi yang dikonsumsi dengan angka kecukupan energi (AKE) yang dianjurkan per orang perhari disebut dengan tingkat kecukupan energi atau TKE. Berikut adalah rumus TKE (Hariani et al., 2017):

$$TKE = \frac{\text{Konsumsi Energi}}{\text{Angka Kecukupan Energi}} \times 100\%$$

Hariani et al. (2017) mengatakan bahwa perbandingan antara jumlah protein yang dikonsumsi dengan angka kecukupan protein (AKP) yang dianjurkan per orang per hari disebut dengan Tingkat kecukupan protein (TKP). Berikut adalah rumus TKP:

$$TKE = \frac{\text{Konsumsi Protein}}{\text{Angka Kecukupan Protein}} \times 100\%$$

Pada penelitian ini digunakan empat klasifikasi tingkat kecukupan energi (Susanto et al., 2022):

TKG ≥ 100% AKG : Baik

TKG 80 – 99% AKG : Sedang

TKG 70 – 89% AKG : Kurang

TKG < 70% AKG : Defisit

Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

Pada penelitian ini, ketahanan pangan diukur menggunakan klasifikasi silang antar pangsa pengeluaran pangan dan terhadap total pengeluaran dengan kecukupan konsumsi energi (Rochmania et al., 2023) seperti dideskripsikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Klasifikasi Silang antara Pangsa Pengeluaran dan Kecukupan Energi

Konsumsi energi per unit ekuivalen dewasa	Pangsa Pengeluaran Pangan	
	Rendah (<60% Pengeluaran Total)	Tinggi (≥60% Pengeluaran Total)
Cukup (>80% Kecukupan Energi)	Tahan Pangan	Rentan Pangan
Kurang (≤ 80% Kecukupan Energi)	Kurang Pangan	Rawan Pangan

Sumber: Maxwell et al. (2000)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden berupa identitas responden, terdiri dari jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, dan jumlah anggota keluarga disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	
	n	%
Jenis Kelamin		
Laki Laki	39	78
Perempuan	11	22
Usia		
< 25 Tahun	0	0
26 - 50 Tahun	8	16
50 - 76 Tahun	42	84
Jumlah Anggota Keluarga		
1-3 orang	25	50
4-6 orang	23	46
> 6 orang	2	4
Pendidikan Terakhir		
SD	13	26
SMP	9	18
SMA	22	44
PT (D3)	4	8
PT (S1)	2	4

Produktivitas petani di Kecamatan Mantup diproyeksikan termasuk tinggi karena dominasi petani laki-laki yang jumlahnya mencapai 78%. Laki-laki lebih kuat dan alokasi waktu untuk usahatannya lebih banyak dibandingkan petani perempuan. Akan tetapi, proyeksi produktivitas ini juga patut mempertimbangkan usia. Produktivitas seseorang sangat dipengaruhi oleh umur pekerja. Hanya 16% petani yang masuk usia sangat produktif, sedangkan sisanya 84% sebagai masuk usia produktif (50-64 tahun). Badan Pusat Statistik menggolongkan usia produktif adalah pada usia 15-64 tahun, dimana pada usia 15-49 tahun digolongkan pada usia sangat produktif, dan pada usia 50-64 tahun merupakan usia produktif.

Selain usia petani, jumlah anggota keluarga adalah faktor yang mempengaruhi pengelolaan usahatani, karena jumlah anggota keluarga yang ada akan membuat petani termotivasi untuk bekerja lebih giat agar pendapatan meningkat dan kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Jumlah anggota

keluarga ini berpengaruh pada pengelolaan usahatani mulai dari produksi dan konsumsi petani sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang sesuai dengan jumlah tanggungan petani. Petani yang memiliki banyak tanggungan akan lebih giat daripada petani dengan jumlah tanggungan sedikit, jumlah anggota keluarga juga berpengaruh pada besar kecilnya konsumsi keluarga. Mayoritas jumlah tanggungan rumah tangga di Kecamatan Mantup berada dalam kelompok 1 – 3 orang, dan 4-6 orang yaitu sebanyak 50% dan 46%. Petani dengan jumlah tanggungan keluarga lebih dari 6 orang hanya sebesar 4%.

Pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh petani adalah jawaban dari pertanyaan pendidikan terakhir petani, pertanyaan ini digunakan untuk mengukur produktivitas kerja petani. Tingkat pendidikan petani menjadi tolak ukur dalam berusahatani, dalam hal ini Tingkat Pendidikan mendasari Tingkat kemampuan petani dalam mengadopsi inovasi teknologi dalam berusahatani. Mayoritas pendidikan terakhir yang ditempuh oleh petani di Kecamatan Mantup adalah SMA yakni sebesar 44%.

Proporsi Pengeluaran

Proporsi pengeluaran untuk pangan dan proporsi pengeluaran untuk nonpangan merupakan tolak ukur dari kesejahteraan rumah tangga (Arida et al., 2015). Sesuai dengan ketentuan Hukum Engel, bahwa kesejahteraan rumah tangga semakin rendah jika pengeluaran untuk makanan tinggi, artinya pendapatan yang diperoleh dialokasikan pada kebutuhan pangan sebagai pokok kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (Baffes dan Etienne, 2015).

Pengeluaran per bulan petani padi sawah di Desa Mantup mencapai kurang lebih tiga juta rupiah (Tabel 3), sedikit didominasi oleh pengeluaran pangan, yaitu mencapai 51%. Dalam hal ini rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Mantup masih masuk kedalam kategori kesejahteraan rendah, walaupun demikian fakta ini cukup menggembirakan karena pengeluaran pangan dan non pangan yang seimbang menunjukkan terjadinya masa transisi ke arah yang positif. Pengeluaran nonpangan yang mencapai 49%

hanya sedikit (2%) dibawah pengeluaran pangan. Artinya, rumah tangga tidak lagi sepenuhnya terfokus pada pengeluaran pangan, namun juga mulai mengalokasikan

sebagian besar pendapatannya untuk kebutuhan non-pangan seperti pendidikan, kesehatan, dan komunikasi.

Tabel 3. Rata-rata pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani per bulan di Kecamatan Mantup

Non Pangan	Pengeluaran			Pangan	Pengeluaran		
	Rp	%	%*		Rp	%	%*
Kesehatan	192.000	12,98	6,42	Beras	0	0	0,00
Kegiatan Sosial	50.000	3,38	1,67	Lauk Pauk	693.000	46	23,19
Bahan Bakar	150.400	10,17	5,03	Bumbu Dapur	142.400	9	4,77
Listrik	167.600	11,33	5,61	Buah-buahan	104.800	7	3,51
Air	13.200	0,89	0,44	Sayuran	42.000	3	1,41
Biaya Pendidikan	600.000	40,57	20,08	Minyak	133.440	9	4,47
Pajak	61.800	4,18	2,07	Pemanis	58.000	4	1,94
Komunikasi	129.600	8,76	4,34	Bahan Minuman	47.900	3	1,60
Lainnya	114.200	7,72	3,82	Rokok	288.000	19	9,64
Jumlah	1.478.800	100,00	49,49	Jumlah	1.509.540	100	50,51

Total jumlah pengeluaran pangan dan non pangan = Rp2.988.340

Keterangan: *) dihitung terhadap total pengeluaran pangan dan pangan

Proporsi Pengeluaran Pangan

Kebutuhan primer yang harus dipenuhi salah satunya adalah pangan agar dapat bertahan hidup. Pengeluaran pangan rumah tangga ialah pengeluaran rumah tangga sehari-hari yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan anggota rumah tangga. Sumber pengeluaran pangan terdiri atas sumber karbohidrat, lauk pauk, sayuran, bumbu dapur, buah-buahan, lemak dan minyak, pemanis, bahan minuman dan rokok (Shidiq, 2023).

Rata rata pengeluaran pangan rumah tangga petani, pengeluaran pangan yang paling banyak dikeluarkan adalah untuk lauk pauk yakni sebesar 46% (Tabel 3). Lauk pauk adalah makanan yang digunakan sebagai teman nasi, yang mengandung protein. Protein dalam lauk pauk dapat berupa protein nabati dan juga hewani. Tempe dan tahu merupakan olahan kacang kedelai yang termasuk dalam protein nabati. Sedangkan, ikan, daging, telur dan unggas termasuk dalam kategori protein hewani. Diantara protein nabati dan hewani, yang mengandung asam amino esensial lebih lengkap merupakan protein hewani (Ernawati et al., 2016).

Pengeluaran pangan tertinggi kedua yaitu rokok, sebesar 19%. Konsumsi untuk rokok lebih tinggi daripada konsumsi sumber karbohidrat disebabkan karena umumnya petani mengkonsumsi hasil panen sendiri, sehingga pengeluaran untuk sumber karbohidrat hanya dilakukan ketika hasil panen tidak mencukupi konsumi sebelum musim panen selanjutnya datang. Survei yang dilakukan WHO pada tahun 2016 menyebutkan bahwa rumah tangga miskin di pedesaan 3 kali lebih mungkin merokok daripada rumah tangga kaya (World Health Organization, 2020). Konsumsi rokok memiliki hubungan positif dengan rumah tangga yang tidak tahan pangan (Purwaningsih et al., 2010). Selain itu, merokok juga meningkatkan kemiskinan karena merokok meningkatkan garis kemiskinan makanan (BPS, 2016). Oleh karena pengeluaran untuk rokok akan lebih baik jika dialihkan untuk membeli bahan makanan yang lebih bergizi.

Jenis pengeluaran yang paling rendah merupakan beras, hal ini dikarenakan seluruh responden rumah tangga petani merupakan petani padi sehingga mereka tidak

mengeluarkan uang untuk membeli beras, seluruh rumah tangga memanfaatkan hasil panennya untuk sumber karbohidratnya. Rumah tangga petani di Kecamatan Mantup menurut analisis rata-rata hanya menggunakan 18-24% beras dari hasil panen yang didapatkan.

Proporsi Pengeluaran Non Pangan

Jenis pengeluaran non pangan yang paling banyak dikeluarkan adalah untuk biaya Pendidikan yang mencapai 41% hampir setengah dari pengeluaran non pangan. Biaya pendidikan untuk anggota keluarga yang menduduki bangku sekolah seperti uang saku, ekstrakulikuler, buku, SPP, alat tulis dan lain-lain. Biaya tertinggi adalah untuk uang saku. Sedangkan untuk anggota keluarga yang sudah menduduki bangku perkuliahan biaya yang dikeluarkan meliputi tempat tinggal, uang saku, UKT, uang pangkal, alat tulis dan lain sebagainya (Nisfah, 2012).

Sebagian besar rumah tangga petani di Kecamatan Mantup menunjukkan tingkat diversifikasi pendapatan relatif rendah hingga menengah. Hal ini berdampak pada pola pengeluaran rumah tangga petani di Kecamatan Mantup, baik pengeluaran pangan dan non pangan. rumah tangga dengan diversifikasi yang terbatas atau pendaootan yang terbatas akan mengeluarkan konsumsi yang dianggap prioritas seperti pengeluaran untuk pangan dan Sebagian prioritas untuk pengeluaran non pangan seperti Listrik, biaya pendidikan, dan air.

Tingkat Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Konsumsi pangan rumah tangga dievaluasi menggunakan protein dan energi yang dikonsumsi. Konsumsi pangan ialah sejumlah makanan atau minuman yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan tubuh. Konsumsi pangan dievaluasi dari konsumsi makanan dan minum setiap anggota keluarga tanpa pertimbangan apapun (memasak atau membeli) (Anzaini et al., 2022). Angka Kecukupan Energi dan Angka Kecukupan Protein petani padi sawah di Kecamatan Mantup disajikan pada Tabel 4.

Rata-rata TKE adalah 81% dari total AKG yang dianjurkan, rata-rata rumah tangga petani mengonsumsi 1695,13 kkal/orang/hari. Pemenuhan energi 81% menunjukkan bahwa rata-rata rumah tangga petani masuk kedalam

kelompok sedang menurut klasifikasi TKG. Sedangkan rata-rata konsumsi protein responden per hari adalah 45,19 gram/orang/hari atau telah mencapai 79% dari AKG yang dianjurkan dan termasuk dalam kategori kurang pada klasifikasi tingkat kecukupan gizi.

Tabel 4 Status Tingkat Kecukupan Gizi dari petani padi sawah di Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan

Kandungan Gizi	Konsumsi (Individu)	AKG yang Dianjurkan	TKG
Energi (kkal/orang/hari)	1695,13	2100	81%
Protein (gram/orang/hari)	45,19	57	79%

Sukirno (2011) menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Semakin rendah pendapatan, semakin besar kemungkinan rumah tangga hanya mampu membeli pangan pokok dan mengurangi konsumsi pangan bergizi lainnya. Sesuai juga dengan pendapat FAO, bahwa bukan hanya ketersediaan pangan yang dapat menentukan ketahanan pangan, tetapi ditentukan dengan akses ekonomi dan kualitas gizi yang dikonsumsi (Maksum et al., 2019), maka rendahnya tingkat konsumsi di Kecamatan Mantup menunjukkan bahwa masalah utama bukan semata pada ketersediaan beras atau pangan pokok, melainkan pada keterbatasan akses ekonomi rumah tangga petani untuk memperoleh pangan bergizi seimbang .

Anzaini et al. (2022) melaporkan bahwa kondisi surplus stock beras tidak berpengaruh terhadap TKG rumah tangga atau individu. Kurang tercukupinya kebutuhan gizi rumah tangga dapat disebabkan oleh jenis makanan yang kurang beragam, dan jumlah yang terbatas. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan diversifikasi makanan yang dikonsumsi seperti umbi-umbian atau sumber karbohidrat tinggi lainnya, sehingga dapat meningkatkan TKG.

Seluruh responden dalam penelitian ini merupakan petani padi, dimana, petani tidak perlu mengeluarkan uang untuk beras, namun kebutuhan energi serta protein belum tercukupi secara maksimal. Konsumsi pangan yang kurang beragam juga ditemukan dalam

penelitian ini, responden mayoritas mengonsumsi makanan yang kurang beragam, sehingga hal ini dapat mempengaruhi angka kecukupan gizi pada rumah tangga petani. Kandungan protein yang dimiliki beras atau nasi rendah, namun saat dikonsumsi sering dengan jumlah yang relative banyak, maka nasi dapat mempengaruhi besarnya konsumsi protein (Adriani dan Wirjatmadi, 2012). Konsumsi protein yang tinggi oleh para petani berasal dari seringnya konsumsi telur dan ikan yang merupakan sumber protein terbesar selain daging.

Analisis Ketahanan Pangan

Ketersediaan, distribusi dan konsumsi masyarakat terhadap pangan adalah hal-hal yang digunakan untuk mengetahui ketahanan pangan. Begitu pula dengan kecukupan pangan yang dikonsumsi anggota keluarga menjadi alat untuk menilai kondisi tahan pangan atau tidaknya suatu rumah tangga. Kategori ketahanan pangan rumah tangga dianalisis menggunakan klasifikasi silang antara pengeluaran makanan dan konsumsi energi (TKE) (Anzaini et al., 2022).

Pada penelitian ini, klasifikasi silang antara pengeluaran dan tingkat konsumsi merupakan indikator yang dipakai dalam menentukan kategori tahan pangan rumah tangga di Mantup (Anzaini et al., 2022). Tabel 5 menunjukkan kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani di Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan. Rumah tangga petani di Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan tersebar dalam 4 kondisi ketahanan pangan.

Tabel 5 Klasifikasi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani

No.	Kategori Ketahanan Pangan	Jumlah Rumah Tangga	
		n	%
1	Tahan Pangan	17	34
2	Rentan Pangan	16	32
3	Kurang Pangan	9	18
4	Rawan Pangan	8	16
Jumlah		50	100

Sebanyak 17 rumah tangga atau 34% merupakan rumah tangga tahan pangan karena, pengeluaran pangan kurang dari 60%

dan kecukupan energi lebih dari 80%. Menurut Badan Pangan Nasional (2022), Rumah tangga tahan pangan adalah rumah tangga yang memiliki akses terhadap pangan yang cukup, baik jumlah maupun kualitasnya, serta mampu memenuhinya secara berkelanjutan. Kondisi ini mencerminkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan yang baik.

Rumah tangga yang termasuk dalam kategori rentan pangan ada 16 rumah tangga atau 32%, karena pengeluaran pangan lebih dari atau sama dengan 60% dan kecukupan energi lebih dari 80%. Rumah tangga yang berpotensi mengalami kekurangan pangan di masa depan atau kondisi rentan pangan, meskipun saat ini masih dalam kondisi yang relatif aman (Badan Pangan Nasional, 2022). Sebanyak 16 rumah tangga di Kecamatan Mantup berada pada kondisi rentan pangan, untuk menjaga potensi kekurangan pangan di masa depan, sebaiknya rumah tangga rentan pangan mempertahankan konsumsi makanan dan mengurangi pengeluaran untuk makanan, khususnya rokok.

Sebanyak sembilan rumah tangga atau 18% termasuk rumah kurang pangan karena pangsa pengeluaran pangan kurang dari 60% dan kecukupan energi lebih dari 80%. Rumah tangga kurang pangan adalah rumah tangga dengan keadaan tidak selalu bisa memenuhi kebutuhan pangannya (Badan Pangan Nasional, 2022). Sebanyak sembilan rumah tangga petani masih mengeluarkan untuk pangan rendah dan konsumsi energi yang belum tercukupi. pengeluaran rendah dibanding dengan pengeluaran bukan makanan dapat disebabkan oleh biaya Pendidikan. Rumah tangga di Kecamatan Mantup rumah tangga dengan pengeluaran bukan makanan besar disebabkan oleh biaya Pendidikan. Sedangkan TKE yang kecil dapat dipengaruhi dengan pengetahuan yang minim tentang gizi, yang pada akhirnya rumah tangga belum memperoleh tingkat konsumsi energi yang sesuai.

Sebanyak delapan rumah tangga (16%) termasuk dalam kategori rawan pangan, karena memiliki pangsa pengeluaran untuk makanan $< 60\%$ dan kecukupan energi $\leq 80\%$. Rumah tangga dengan kondisi tidak tercukupinya pangan dalam kurun waktu tertentu disebut juga kerawanan pangan yang

dapat terjadi di daerah, masyarakat atau rumah tangga (Badan Pangan Nasional, 2022). Apabila pengeluaran untuk makanan tinggi dan TKE kurang maka itu yang disebut dengan rawan pangan, hal ini menunjukkan belum mencapai kesejahteraan dan ketahanan pangan. Maka dari itu, untuk rumah tangga rawan pangan hendaknya dapat meningkatkan pendapatannya sehingga dapat mengonsumsi pangan dengan kualitas dan gizi tinggi.

Sihite dan Tanziha (2021) menyatakan bahwa pengeluaran rumah tangga adalah faktor penentu status ketahanan pangan. Hal ini diperkuat oleh Saputro dan Fidayani (2020) yang menyatakan bahwa pangsa pengeluaran pangan sangat mempengaruhi status ketahanan pangan. Pangsa pengeluaran tinggi maka status ketahanan pangan menurun dan juga sebaliknya.

Status ketahanan pangan juga dapat dipengaruhi oleh pendapatan, pengeluaran, ketersediaan pangan dan besarnya rumah tangga. Syarat tercapainya tahan pangan adalah ketersediaan bahan pangan bagi rumah tangga dalam segi kuantitas dan kualitasnya (Rusyantia et al., 2010). Oleh karena itu, status ketahanan pangan suatu rumah tangga sangat bergantung pada pangsa pengeluaran dan kecukupan energi dan berbagai faktor lainnya. Apabila pengeluaran pangan rendah maka tingkat ketahanan pangan meningkat, begitu pula sebaliknya. Peningkatan kecukupan energi akan diikuti dengan peningkatan ketahanan pangan, dan jika tingkat kecukupan energi menurun maka tingkat ketahanan pangan menurun pula.

Maxwell et al. (2000) menyatakan bahwa status ketahanan pangan dapat ditentukan oleh pendapatan rumah tangga. Jika pendapatan tinggi maka ketahanan pangan rumah tangga dan status gizi rumah tangga tinggi pula, dan sebaliknya. Kecamatan Mantup menunjukkan terdapat 34% rumah tangga tahan pangan dimana sebagian besar pendapatannya telah cukup memenuhi kebutuhan pangannya. Rumah tangga dengan status rentan pangan, kurang pangan dan rawan pangan cenderung memiliki pendapatan rendah sehingga kebutuhan pangan bergizi belum tercukupi.

Tingkat ketahanan pangan petani padi sawah di Kecamatan Mantup sangat beragam, namun terdapat dua kategori Tingkat

ketahanan pangan yang mendominasi, yakni tahan pangan dan rentan pangan. Rumah tangga petani di Kecamatan Mantup yang termasuk dalam kategori tahan pangan merupakan rumah tangga yang memiliki lahan padi yang cukup luas dan memiliki sumber pendapatan lain selain pertanian, sehingga pendapatan yang diperoleh dapat mencukupi kebutuhan dan rumah tangga dapat mengonsumsi sebagian hasil panen (selain padi). Rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Mantup yang termasuk dalam kategori rentan pangan umumnya memiliki lahan padi yang tidak terlalu luas dan tidak memiliki pendapatan dari sektor lain, sehingga proporsi pengeluaran untuk pangan lebih tinggi daripada pengeluaran untuk non pangan.

Rumah tangga petani perlu meningkatkan pengetahuan terkait gizi yang terkandung dalam makanan. Sebaiknya pemerintahan setempat mengadakan program perbaikan gizi dan pola konsumsi rumah tangga petani. Selain itu, perlu peningkatan akses rumah tangga terhadap sumber protein hewani maupun nabati dengan harga terjangkau. Rumah tangga perlu meningkatkan pengetahuan terkait gizi yang terkandung dalam makanan. Sebaiknya pemerintahan setempat mengadakan program perbaikan gizi dan pola konsumsi rumah tangga petani. Selain itu, perlu peningkatan akses rumah tangga terhadap sumber protein hewani maupun nabati dengan harga terjangkau.

KESIMPULAN

Kebutuhan pangan pada rumah tangga petani di Kecamatan Mantup, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur masih menjadi prioritas utama, dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan non pangan masih terbatas. Tingkat kesejahteraan rumah tangga belum tercapai. Tingkat konsumsi energi dan protein rumah tangga petani masih berada dibawah angka kecukupan gizi, yakni 81% dan 79% per hari yang mengakibatkan tingkat ketahanan pangan rumah tangga belum tercapai dengan merata. Hanya 34% rumah tangga termasuk tahan pangan, sedangkan 66% belum mencapai ketahanan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M., Wirjatmadi, B., 2012. Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan (3th ed.). Prenadamedia Group, Jakarta.
- Anzaini, B.K., Gantini, T., Srimenganti, N., 2022. Analisis ketahanan pangan berdasarkan proporsi pengeluaran dan konsumsi energi. *Orchid Agri* 2(2), 76-85.
<http://dx.doi.org/10.35138/orchidagri.v2.i2.441>
- Arida, A., Sofyan, Fadhiela, K., 2015. Analisis ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi (Studi kasus pada rumah tangga petani peserta program Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *AGRISEP* 16(1), 20-34.
- Badan Pangan Nasional, 2022. Indeks Ketahanan Pangan 2022. Badan Pangan Nasional, Jakarta.
- Baffes, J., Etienne, X.L., 2015. Analyzing food price trends in the context of engel's law and the prebisch-singer hypothesis. *Policy Research Working Paper Series* 7424, The World Bank.
- BPS, 2016. Rokok vs. Kemiskinan. Badan Pusat Statistik.
<https://www.bps.go.id/id/news/2016/02/16/133/rokok-vs--kemiskinan.html> [12 Februari 2025]
- BPS Jawa Timur, 2024. Rata-rata pengeluaran perkapita sebulan di Provinsi Jawa Timur menurut kabupaten/kota dan jenis pengeluaran makanan dan non makanan 2023. <https://jatim.bps.go.id> [12 Februari 2025]
- BPS Jawa Timur, 2025. Luas panen, produktivitas, dan produksi padi menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur 2024. <https://jatim.bps.go.id/>. [12 Pebruari 2025]
- BPS Lamongan, 2023. Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023: Usaha Pertanian Perorangan (UTP) Tanaman Pangan Kabupaten Lamongan (II). BPS Kabupaten Lamongan, Lamongan.
- Deaton, A., Muellbauer, J., 2012. Economics and consumer behavior. Cambridge University Press.
- Ernawati, F., Prihatini, M., Yuriestia, A., 2016. Gambaran konsumsi protein nabati dan hewani pada anak balita stunting dan gizi kurang di Indonesia. *Nutrition and Food Research* 39(2), 95–102.
<https://doi.org/10.22435/pgm.v39i2.6973>
- Fayasari, A., 2020. Penilaian Konsumsi Pangan. Tim Kun Fayakun (ed.). Kun Fayakun, Jombang, Jawa Timur.
- Hariani, I.L., Hadiprayogo, B., Priwasana, E., 2017. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertahanan pangan rumah tangga masyarakat nelayan Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *AGRIBEST* 1(2), 201-212.
- Kindleberger, C.P., 1997. Economic Laws and Economic History. Cambridge University Press, Cambridge.
- Maksum, S.R.I., Jamanie, F., Alaydrus, A., 2019. Strategi Dinas Ketahanan Pangan dalam meningkatkan ketahanan pangan Kota Samarinda. *eJournal Pemerintahan Integratif* 7(4), 570–581.
- Maxwell, D., Levin, C., Armar-Kleemes, M., Ruel, M., Morris, S., Ahiaadeke, C., 2000. Urban livelihoods and food and nutrition security in Greater Accra, Ghana. *Research Report* 112. International Food Policy Research Institute.
- Nisfah, L. (2012). Hubungan Diversifikasi Pendapatan dengan Ketahanan PanganRumah Tangga Petani di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Prastiwi, A.D., Rahayu, E.S., Marwanti, S., 2022. Analisis ketahanan pangan rumah tangga petani berdasarkan proporsi pengeluaran dan konsumsi energi di Das Samin Kabupaten Karanganyar. *AGRISTA* 10(1), 58–72.

- Rochmania, M.S., Agustono, Rahayu, W., 2023. Hubungan diversifikasi pendapatan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani di Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara. AGRISTA 11(2), 81–92.
- Rumawas, V.V., Nayoan, H., Kumayas, N., 2021. Peran pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan Minahasa Selatan (Studi Dinas Ketahanan Pangan Minahasa Selatan). Jurnal Governance 1(1), 1-12.
- Rusyantia, A., Haryono, D., Kasymir, E., 2010. Kajian ketahanan pangan rumah tangga pedesaan dalam upaya peningkatan status gizi masyarakat di Kabupaten Lampung Selatan. Jurnal Penelitian Pertanian Terapan 10(3), 171–184. <https://doi.org/10.25181/jppt.v10i3.261>
- Saputro, W.A., Fidayani, Y., 2020. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani di Kabupaten Klaten. Agrica 13(2), 115-123. <https://doi.org/10.31289/agrica.v13i1.3105.g2501>
- Shidiq, M., 2023. Hubungan Diversifikasi Pendapatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Gunungkidul [Skripsi]. Universitas Gadjah Mada.
- Sihite, N.W., Tanziha, I., 2021. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga di Kota Medan. AcTion: Aceh Nutrition Journal, 6(1), 15–24. <https://doi.org/10.30867/action.v6i1.395>
- Sugiyono, 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sukirno, S., 2011. Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Kebijakan. Kencana Prenada Media group.
- Susanto, D., Uchyani, R., Irawan, E., 2022. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten. AGRISTA 10(3), 65-74.
- World Health Organization, 2020. Raising Tobacco Taxes and Prices for a Healthy and Prosperous Indonesia. World Health Organization Regional Office South-East Asia.